

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA
AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

RIKA E S SITOMPUL



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

PARTICIPATION OF FARMERS IN RURAL AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM IN ADILUWIH DISTRICT PRINGSEWU REGENCY

By

Rika E S Sitompul

The objectives of this research are: to know the participation of farmers in PUAP program, factors related to farmer participation in PUAP program, and farmer income of PUAP program participants. This research was conducted in Bandung Baru Village Adiluwih District Pringsewu Regency. The sampling used was proportional random sampling with total samples of 81 farmers. The research was conducted in October - December 2016. The research method was survey. The relation between the variables were tested using Rank Spearman correlation test. The results showed that farmers' participation in the PUAP program was quite active, factors related to farmer participation were age, education level, length of farming and cultivated land area, and average household income. Farmers in Bandung Baru Village Adiluwih District Pringsewu Regency each year is Rp.67.633.851.

Key word: Income, Participation, PUAP Program

ABSTRAK

PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Rika E S Sitompul

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi petani dalam program PUAP, faktor-faktor yang terkait dengan partisipasi petani dalam program PUAP, dan pendapatan petani peserta program PUAP. Penelitian ini dilakukan di Desa Bandung Baru Kabupaten Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan total sampel 81 petani. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2016. Metode penelitiannya adalah survei. Hubungan antara variabel diuji dengan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam program PUAP cukup aktif, faktor-faktor yang terkait dengan partisipasi petani adalah umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan lahan budidaya, dan rata-rata pendapatan rumah tangga Petani di Desa Bandung Baru Kabupaten Adiluwih Kabupaten Pringsewu setiap tahunnya adalah Rp .67.633.851.

Kata kunci: Partisipasi, Pendapatan, Program PUAP.

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA
AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Rika E S Sitompul

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

: **PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN
ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: **Rika E S Sitompul**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1114131098

Jurusan


: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M. S.
NIP 19590425 198403 2 001


Ir. Begem Viantimala, M. Sc.
NIP 19560907 198703 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatwi, M. S.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M. S.



Sekretaris

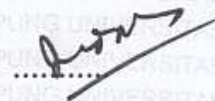
: Ir. Begem Viantimala, M. Si.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 November 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Mei 1994 dari pasangan Bapak Samuel Sitompul dan Ibu Martha Sirait. Penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Tunas Harapan Bandar Lampung pada tahun 1999, SD Tunas Harapan Bandar Lampung pada tahun 2005, SMP Negeri 1 Gedung Tataan pada tahun 2008, SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2011.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pringsewu pada bulan Agustus 2014 dengan judul “Penerapan Fungsi –Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia di PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Way Berulu”. Penulis pernah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Teladas, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang pada bulan Januari 2015.

Selain dalam bidang akademik, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan

kampus. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2016 di Kecamatan
Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penelitian ini berjudul “Partisipasi Petani Pada Progra Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, sehingga dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga. M. S., dan Ir. Begem Viantimala. M.Si., selaku pembimbing pertama dan ke dua atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku dosen penguji skripsi, atas masukan, saran dan kritik yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Ir. Suarno Sadar, M. Si., selaku Pembimbing Akademik, atas masukan, saran dan kritik yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa bimbingannya.
4. Keluarga tercinta, ayahanda Samuel Sitompul dan ibunda Martha Sirait, kakak adik penulis Salomo Riski Sitompul S.H., Ririn Yunina Sitompul, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan segala dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Ir. Fembriarty Erry Prasmatiwi, M. P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Furi Tiara S.P., Elsa Primasari S.P., Fachira Chairunnisa S.P., Aldino Ahmad S.P., Qurrotun Ayuniyah S.P., Meilani Florensi, Aprilia Rahmawati S.P., Viranita Sismiari, yang senantiasa memberikan pengertian, dorongan, semangat, do'a, dan kebersamaan suka maupun duka kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat seiman Marlina Siagian S.H., Martha Tobing A.md., Elizdya S S.P., Ria Sirait, Rivo Parengkuan, Lando Simanjuntak S.E., serta sahabat-sahabat seiman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan pengertian, dorongan, semangat, do'a, dan kebersamaan suka maupun duka kepada penulis. Tuhan Yesus Memberkati.
9. Teman sepermainan, Rindo Saputra Pangkhurian, Dewi Sartika S.H., Alwansyah Sisvendro S.E., Ratu Aprilliani S.P., dan Nadia Ariandika S.P., yang telah memberikan motivasi, do'a dan kebersamaan suka maupun duka kepada penulis.
10. Teman-teman Agribisnis 2011, Haliana Ghaida S.P., Ica Rizki S.P., Wigeta Thufeily, Yuda Saputra S.P., Desta Imansari S.P., Niken Wiandhani S.P., Puji Permata S.P., Nani Saputri S.P., Tiar Agustina S.P., Ja'far Furqon, Deni Pratama S.P., Yaqub Rakhazoni, Rizky Adityas S.P., Yuliandi Brata S.P., serta teman-teman seangkatan Agribisnis 2011 yang tidak bisa saya sebutkan

satu persatu yang telah memberikan do'a dan semangat kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yesus memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 10 November 2017

Penulis,

Rika E S Sitompul

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	6
C. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Agribisnis	8
2. Program PUAP	11
a. Penentuan Penerima PUAP	15
b. Pemanfaatan Dana PUAP	16
c. Prosedur Pemanfaatan Dana PUAP.....	17
3. Konsep Dampak	18
4. Pengertian Partisipasi	19
5. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Petani Dalam Program.....	23
6. Pengertian Kelompok dan Kelompok Tani.	25
7. Pendapatan.....	27
a. Pendapatan Usahatani.....	28
b. Pendapatan Rumah Tangga	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berpikir	35
D. Hipotesis.....	39

III. METODE PENELITIAN	40
A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi.....	40
1. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Petani Dalam Program PUAP (X)	40
2. Partisipasi Petani (Y)	41
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	46
C. Metode Pengumpulan Data	49
D. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	50
1. Korelasi <i>Rank Spearman</i>	50
2. Analisis Pendapatan Usahatani.....	51
3. Analisis Pendapatan Rumah Tangga	53
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	54
A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu.....	54
1. Keadaan Geografis	54
2. Topografi dan Iklim.....	55
B. Keadaan Umum Desa Bandung Baru.....	56
1. Sejarah Desa Bandung Baru	56
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	58
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.....	59
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	60
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Keadaan Umum Responden	62
1. Karakteristik Responden.....	62
B. Deskripsi Variabel.....	68
1. Variabel Y Tingkat Partisipasi Petani Peserta Program PUAP..	68
2. Variabel X Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Program PUAP	74
C. Pengujian Hipotesis	78
1. Hubungan Antara Usia Petani Peserta PUAP dengan Tingkat Partisipasi Petani	79
2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Petani dengan Partisipasi Petani	80
3. Hubungan Antara Pengalaman Berusahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani	81
4. Hubungan Antara Luas Lahan Garapan dengan Tingkat Partisipasi Petani	81
D. Analisis Usahatani.....	82
1. Analisis Usahatani Jagung.....	82

a. Pola Tanam	82
b. Penggunaan Sarana Produksi	84
1) Benih	84
2) Penggunaan Pupuk	84
3) Penggunaan Pestisida	86
4) Penggunaan Tenaga Kerja.....	87
5) Penggunaan Peralatan	89
c. Produksi dan Penerimaan.....	90
2. Analisis Usahatani Padi	91
a. Pola Tanam	91
b. Penggunaan Sarana Produksi	92
1) Benih	92
2) Penggunaan Pupuk	93
3) Penggunaan Pestisida	94
4) Penggunaan Tenaga Kerja.....	96
5) Penggunaan Peralatan	97
c. Produksi dan Penerimaan.....	98
3. Analisis Usahatani Kakao.....	99
a. Keragaan Usahatani Kakao.....	99
b. Penggunaan Sarana Produksi	100
1) Penggunaan Pupuk	100
2) Penggunaan Pestisida	101
3) Penggunaan Tenaga Kerja.....	102
4) Penggunaan Peralatan	104
c. Produksi dan Penerimaan.....	105
E. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani	105
1. Pendapatan Rumah Tangga Petani (<i>on farm</i>)	105
2. Pendapatan di Luar Kegiatan Budidaya Jagung, Padi, dan Kakao	114
3. Pendapatan Non Pertanian (<i>off farm</i>)	115
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Gapoktan penerima Program PUAP per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2013-2015	3
2. Perkembangan dana BLM-PUAP Kabupaten Pringsewu Tahun 2010-2015.....	4
3. Pengukuran tingkat partisipasi dalam perencanaan kegiatan dan pengambilan keputusan	42
4. Pengukuran tingkat partisipasi dalam pelaksanaan atau kegiatan program PUAP	44
5. Pengukuran tingkat partisipasi dalam penilaian atau evaluasi program PUAP	45
6. Pengukuran tingkat partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil pada program PUAP	46
7. Perkembangan Dana BLM-PUAP Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Periode 2010-2015	47
8. Nama kelompok tani yang mengikuti Program PUAP di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	48
9. Sampel petani di Desa Bandung Baru.....	49
10. Jumlah penduduk pada Kabupaten Pringsewu tahun 2015	55
11. Penggunaan lahan di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih.....	58
12. Jumlah penduduk Desa Bandung Baru berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2015	59
13. Jumlah penduduk Desa Bandung Baru berdasarkan mata pencaharian Tahun 2015.....	60

14. Sebaran responden berdasarkan umur di Desa Bandung Baru.....	62
15. Sebaran responden berdasarkan pendidikan di Desa Bandung Baru	63
16. Sebaran responden berdasarkan matapecaharian di Desa Bandung Baru.....	64
17. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Bandung Baru.....	65
18. Sebaran responden berdasarkan luas lahan garapan di Desa Bandung Baru.....	66
19. Sebaran responden berdasarkan lama berusahatani di Desa Bandung Baru.....	67
20. Klasifikasi dan sebaran partisipasi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan	69
21. Partisipasi petani peserta PUAP dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Bandung Baru.....	70
22. Klasifikasi dan sebaran partisipasi dalam monitoring dan evaluasi hasil di Desa Bandung Baru	71
23. Partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil di Desa Bandung Baru.....	72
24. Rekapitulasi skor rata-rata tingkat partisipasi petani di Desa Bandung Baru.....	73
25. Klasifikasi dan sebaran umur petani peserta PUAP di Desa Bandung Baru.....	74
26. Klasifikasi dan sebaran tingkat pendidikan petani peserta PUAP .. di Desa Bandung Baru.....	75
27. Klasifikasi dan sebaran pengalaman berusahatani petani peserta PUAP di Desa Bandung Baru	76
28. Klasifikasi dan sebaran luas lahan garapan petani peserta PUAP.....	78
29. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP.....	79

30. Rata-rata penggunaan benih usahatani jagung pada musim tanam rendeng dan musim tanam gadu tahun 2016	84
31. Rata-rata penggunaan pupuk pada ushatani jagung di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	85
32. Jenis pestisida yang digunakan pada usahatani jagung pada musim rendeng dan gadu tahun 2016.....	86
33. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	88
34. Rata-rata nilai penyusutan peralatan usahatani jagung di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	89
35. Rata-rata penerimaan usahatani jagung di Desa Bandung Baru tahun 2016	91
36. Rata-rata penggunaan benih usahatani padi pada musim tanam rendeng dan gadu tahun 2016.....	93
37. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi di Desa Bandung Baru tahun 2016	94
38. Jenis pestisida yang digunakan pada usahatani padi pada musim rendeng dan gadu tahun 2016.....	95
39. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani padi di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	96
40. Rata-rata nilai penyusutan peralatan usahatani padi di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	98
41. Rata-rata penerimaan usahatani padi di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih tahun2016.....	99
42. Rata-rata penggunaan pupuk pada ushatani kakao di Desa Bandung Barut tahun 2016	100
43. Jenis pestisida yang digunakan pada usahatani kakao pada musim rendeng dan gadu tahun 2016.....	101
44. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kakao di Desa Bandung Baru, tahun 2016.....	103
45. Rata-rata nilai penyusutan peralatan usahatani kakao di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	104

46. Rata-rata penerimaan usahatani kakao di Desa Bandung Baru Tahun 2016.....	105
47. Rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani jagung pada musim tanam rendeng di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	107
48. Rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani jagung pada musim tanam gadu di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	108
49. Rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani padi pada musim tanam rendeng di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	110
50. Rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani padi pada musim tanam gadu di Desa Bandung Baru tahun 2016	111
51. Rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani kakao di Kecamatan Bandung Baru tahun 2016.....	113
52. Rata-rata pendapatan petani dari aktivitas di luar kegiatan budidaya jagung, padi, dan kakao di Desa Bandung Baru tahun 2016.....	114
53. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih tahun 2016	116
54. Identitas responden.....	124
55. Komoditas dalam lahan	127
56. Variabel X tingkat partisipasi petani peserta PUAP	130
57. Variabel Y tingkat partisipasi petani peserta PUAP	132
58. Hasil MSI partisipasi petani pada program PUAP	135
59. Produksi dan penerimaan petani peserta PUAP pada tanaman jagung	138
60. Produksi dan penerimaan petani peserta PUAP pada tanaman padi	139
61. Produksi dan penerimaan petani peserta PUAP pada tanaman kakao	142
62. Total rata-rata penggunaan input petani peserta PUAP pada tanaman jagung, padi, dan kakao	143
63. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani peserta PUAP pada tanaman jagung, padi, dan kakao	144

64. Total rata-rata biaya penyusutan alat petani peserta PUAP pada tanaman jagung, padi, dan kakao	147
65. Pendapatan dan R/C petani peserta PUAP pada tanaman jagung musim tanam rendeng	148
66. Pendapatan dan R/C petani peserta PUAP pada tanaman jagung musim tanam gadu	149
67. Pendapatan dan R/C petani peserta PUAP pada tanaman padi musim tanam rendeng	150
68. Pendapatan dan R/C petani peserta PUAP pada tanaman padi musim tanam gadu	152
69. Pendapatan dan R/C petani peserta PUAP pada tanaman kakao	154
70. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga petani pada tanaman jagung musim tanam rendeng	155
71. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga petani pada tanaman jagung musim tanam gadu.....	157
72. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga petani pada tanaman padi musim tanam rendeng	159
73. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga petani pada tanaman padi musim tanam gadu.....	163
74. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga petani pada tanaman kakao	167
75. Biaya transportasi pembelian benih, pupuk, dan biaya penjualan pada tanaman jagung, padi, dan kakao.....	169
76. Rekapitulasi pajak lahan petani peserta PUAP	171
77. Pendapatan rumah tangga Petani peserta PUAP dari aktivitas di luar budidaya jagung, padi, dan kakao	173
78. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga petani peserta PUAP.....	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	39
2. Pola tanam usahatani jagung pada musim tanam rendeng dan musim tanam gadu di Desa Bandung Baru	83
3. Pola tanam usahatani padi pada musim tanam rendeng dan musim tanam gadu di Desa Bandung Baru	92

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan masalah kemiskinan. Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia, permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015) sekitar 28,59 juta orang mengalami kemiskinan di Indonesia yang berada di daerah pedesaan dengan mata pencarian sebagai petani.

Salah satu sektor yang berperan dalam mengentaskan kemiskinan adalah sektor pertanian, sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional diantaranya: sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Maka diperlukan suatu kebijakan pembangunan ekonomi nasional.

Salah satu cara yang dapat menunjang pembangunan ekonomi nasional yaitu dengan meningkatkan mutu dan kualitas pada sektor pertanian. Akan tetapi, meskipun sektor pertanian masih memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, petani yang ada di Indonesia masih identik dengan kemiskinan. Permasalahan mendasar pada petani yang membuat petani Indonesia miskin dan tidak sejahtera karena lemahnya sistem organisasi kelompok tani seperti meningkatkan fasilitas bantuan dan akses permodalan, meningkatkan fasilitas dan pembinaan kepada organisasi kelompok, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani, dan dalam penggunaan teknologi. Sistem permodalan yang dianggap petani rumit membuat petani yang memiliki pengetahuan yang sedikit menjadi merasa tidak antusias. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah membuat program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) sebagai program dana bantuan dalam usaha masyarakat tani.

Program PUAP merupakan bantuan modal usaha Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran sejak tahun 2008 yang dimulai serentak diseluruh Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (PERMENTAN) Nomor 06/Permentan/OT.140/2/2015 yang telah menetapkan tujuan dibentuknya Program PUAP yaitu mengurangi kemiskinan dan pengangguran, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku usaha agribisnis, serta memberdayakan kelembagaan petani dan meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani. Sistem pendanaan pada Program PUAP disalurkan melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang kemudian diberikan kepada gapoktan-gapoktan (Kementerian Pertanian, 2015).

Program PUAP di Provinsi Lampung dimulai sejak tahun 2008. Pelaksanaan program tidak dilakukan secara serentak di setiap kabupaten. Pemberian dana PUAP memberikan keuntungan besar dan memudahkan pengembangan usaha baik *on farm* maupun *off farm* bagi petani. Jumlah Gapoktan penerima PUAP per kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Gapoktan penerima program PUAP per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2010-2015

Kabupaten/Kota	Jumlah Desa/Gapoktan Penerima Dana BLM-PUAP Tahun 2010-2015					
	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Bandar Lampung	-	-	1	-	-	-
Metro	5	7	2	-	-	-
Lampung Barat	36	28	34	6	-	8
Lampung Selatan	31	44	46	28	-	35
Lampung Tengah	37	30	35	17	17	16
Lampung Timur	19	26	36	21	19	29
Lampung Utara	21	20	25	9	9	19
Mesuji	12	19	15	8	-	15
Pesawaran	14	25	28	12	4	21
Pesisir Barat	-	-	-	-	1	-
Pringsewu	15	34	17	10	4	16
Tanggamus	35	25	17	20	12	24
Tulang Bawang	16	19	23	10	4	13
Tulang Bawang Barat	-	24	17	-	-	-
Way Kanan	24	3	25	19	5	6

Sumber: BPTP Provinsi Lampung, 2015

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa setiap kabupaten di provinsi Lampung ikut serta dalam program PUAP. Salah satunya yaitu Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu termasuk dalam kabupaten yang setiap tahunnya mengalami penambahan Gapoktan. Namun berdasarkan data di atas, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami penurunan pada

jumlah Gapoktan yang ikut dalam program PUAP. Kabupaten Pringsewu pertama kali mendapat bantuan dana PUAP pada tahun 2008, dan sampai tahun 2015 bulan Desember telah tercatat sebanyak 110 Gapoktan dari 9 kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang telah mendapat bantuan dana PUAP. Jumlah Gapoktan dan perkembangan dana bantuan PUAP dari tahun 2008 sampai tahun 2015 per kecamatan di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan dana BLM-PUAP Kabupaten Pringsewu Tahun 2010-2015

Kecamatan	Jumlah Gapoktan	Rata-Rata Jumlah Dana Awal Yang Dimiliki Gapoktan	Dana Awal Penerimaan per Gapoktan	Rata-Rata Nilai Aset Yang Dikelola Tahun 2010-2015
		(Rp)	(Rp)	(Rp)
Adiluwih	11	12.678.140	100.000.000	101.493.771
Pringsewu	11	13.619.090	100.000.000	104.208.848
Sukoharjo	16	11.582.951	100.000.000	139.159.488
Gading Rejo	19	5.237.123	100.000.000	112.868.742
Banyumas	11	13.575.000	100.000.000	107.454.372
Pagelaran Utara	8	7.914.687	100.000.000	103.895.841
Ambarawa	8	8.699.250	100.000.000	113.895.841
Pardasuka	12	15.835.000	100.000.000	102.392.125
Pagelaran	14	6.007.714	100.000.000	107.058.285

Sumber: BPTP Provinsi Lampung, 2015.

Berdasarkan Tabel 2 perkembangan dana BLM-PUAP di Kabupaten Pringsewu, Kecamatan Adiluwih merupakan kecamatan yang memiliki rata-rata nilai aset yang dikelola terendah dibandingkan dengan kecamatan yang lain, yaitu sebesar Rp101.493.771. Jumlah tersebut terbilang rendah karena dengan jumlah Gapoktan yang cukup besar menggambarkan keikutsertaan petani dalam program PUAP tinggi, yaitu 11 Gapoktan. Berbeda dengan Kecamatan Ambarawa yang memiliki Gapoktan yang sedikit dan aset awal sebesar

Rp8.699.250 dapat memiliki asset yang dikelola lebih besar, yaitu Rp113.235.125. Hal ini menunjukkan adanya ketidakefektifan dalam pengelolaan dana PUAP di kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Permasalahan yang terjadi pada pengelolaan dana aset PUAP di Kecamatan Adiluwih, yaitu permasalahan secara internal dalam kepengurusan dan pengembalian modal yang tidak lancar atau macet. Menurut BPTP tidak lancarnya pengembalian modal disebabkan oleh rendahnya partisipasi petani dalam mengikuti penyuluhan, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman petani tentang pemberian modal sehingga petani tidak melakukan kewajibannya untuk mengembalikan modal. Tingkat pengembalian modal yang rendah akan berpengaruh pada pemberian modal bagi calon anggota kelompok tani selanjutnya.

Untuk mewujudkan tujuan program yang telah pemerintah canangkan maka dibutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat memegang bagian terpenting demi kemajuan masyarakat dalam mewujudkan suatu tujuan bersama. Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan selalu diarahkan kepada kondisi yang lebih baik, sehingga keadaan yang lebih baik tersebut akan dirasakan oleh individu, keluarganya, kelompoknya, masyarakatnya dan bangsanya.

Partisipasi diartikan tidak hanya menyumbang tenaga, tetapi partisipasi harus diartikan lebih luas, yaitu harus menyangkut taraf perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Secara ekonomis, partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan meningkatkan aktivitas petani tersebut dalam mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

Pelaksanaan program PUAP membutuhkan partisipasi petani dalam berbagai kegiatan yang diadakan, karena pada dasarnya petanilah yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program. Terkait dengan ketidakefektifan partisipasi dan tidak lancarnya pengembalian modal di Kecamatan Adiluwih penulis ingin mengetahui tingkat partisipasi petani pada Program PUAP di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di Kecamatan Adiluwih?
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi dalam pelaksanaan program PUAP?
- 3) Bagaimana pendapatan peserta program PUAP?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di Kecamatan Adiluwih.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi dalam pelaksanaan program PUAP di Kecamatan Adiluwih.
- 3) Mengetahui pendapatan petani peserta program PUAP

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi:

1. Gapoktan, sebagai bahan informasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggota dalam pengembalian modal usaha kelompok dan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap calon penerima bantuan dana yang akan mengajukan peminjaman modal.
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pengembangan pengelolaan dana PUAP dan pembuatan kebijakan.
3. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi penelitian berikutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Agribisnis dalam arti sempit dan tradisional adalah hanya menunjuk pada para produsen dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian (Firdaus, 2008). Agribisnis dalam arti sempit juga hanya diartikan sebagai perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Padahal pengertian agribisnis tersebut masih jauh dari konsep agribisnis yang dimaksud (Soekartawi, 2010).

Kata agribisnis (*agribusiness*) berasal dari kata *agri* (*agriculture*) dan bisnis (usaha komersial). Pertanian dalam arti luas berkaitan dengan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Bidang pertanian berkaitan dengan agroindustri hulu dan hilir sampai pemasaran dan jasa penunjang. Agribisnis diartikan dalam bidang yang luas karena kegiatan agribisnis pada dasarnya adalah suatu perkembangan dari pertanian tradisional. Perkembangan dari pertanian tradisional tersebut yaitu pada pertanian tradisional, petani sudah mengerjakan kegiatan-kegiatan yang sudah termasuk agribisnis, tetapi belum dilakukan secara komersial. Dengan demikian, agribisnis adalah suatu usaha pada bidang pertanian yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (Rahim dan Hastuti, 2008).

Konsep agribisnis menurut Soekartawi (2010) merupakan aktivitas yang dimulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pengertian agribisnis dewasa ini, secara umum mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian (*farm supplies*) sampai dengan tataniaga produk pertanian yang dihasilkan usaha tani atau hasil olahannya. Lebih lanjut Arsyad, dkk. menjelaskan agribisnis sebagai suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (Firdaus, 2008).

Hafsah (1999) mengemukakan bahwa agribisnis adalah kegiatan usaha di bidang pertanian yang berwatak bisnis, pelakunya secara konsisten berupaya untuk meraih nilai tambah komersial dan finansial yang berkesinambungan untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan pasar. Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2010). Sedangkan menurut Arsyad, dkk (dalam Soekartawi, 2010), agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Lebih lanjut Firdaus (2010) membedakan sistem agribisnis menjadi lima subsistem yakni subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*), subsistem hilir (*down stream agribusiness*), subsistem agribisnis usaha tani (*on farm agribusiness*), subsistem penunjang agribisnis (*agribusiness enterprises*), dan

subsistem lingkungan pemberdaya agribisnis (*agribusiness enabling environment*).

Menurut Firdaus (2008) definisi agribisnis yang sempit dan tradisional hanya menunjukkan pada para produsen dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian. Beberapa bahan usaha yang dicakup disini antara lain penyalur bahan kimia, pupuk bantuan dan mesin pertanian, pembuat benih dan makan ternak, serta kredit pertanian dan lembaga keuangan lain yang melayani sektor produksi.

Saragih (1998) agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem antara lain:

- 1) Subsistem agribisnis hulu mencakup semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas. Dengan demikian, di dalamnya termasuk kegiatan pabrik pupuk, usaha pengadaan bibit unggul, baik untuk tanaman pangan, tanaman perkebunan, ternak maupun ikan.
- 2) Subsistem agribisnis usahatani merupakan kegiatan yang selama ini dikenal sebagai kegiatan usahatani, yaitu kegiatan ditingkat petani, perkebunan, peternakan dan nelayan, serta dalam arti khusus, termasuk pula kegiatan perhutanan, yang berupaya mengelola input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian.
- 3) Subsistem agribisnis hilir, sering pula disebut sebagai kegiatan agroindustri adalah kegiatan industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku. Subsistem perdagangan hasil pertanian atau hasil olahannya merupakan kegiatan terakhir untuk menyampaikan output agribisnis kepada konsumen, baik konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan-

kegiatan pengangkutan dan penyimpanan merupakan bagian dari subsistem ini.

- 4) Subsistem penunjang yaitu kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti keijakan pemerintah, perbankan, penyuluhan, pembiayaan dan lain-lain.

Secara ringkas dapat dinyatakan sistem agribisnis menekankan pada keterkaitan dan integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis dalam suatu sistem komoditas.

2. Program PUAP

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang selanjutnya disebut PUAP, adalah bantuan modal usaha Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran. Program PUAP merupakan program Departemen Pertanian yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan antar wilayah. Untuk mendukung pelaksanaan PUAP diawali dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaksanaan kegiatan PUAP di lapangan (Departemen Pertanian, 2008)

Program PUAP merupakan program pemberdayaan gapoktan di pedesaan dengan memberikan fasilitas bantuan modal usaha petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang salah satu tujuannya yaitu memberikan kapasitas akses pembiayaan kepada petani anggota gapoktan. Gabungan kelompok tani penerima dana PUAP sebagai kelembangaan tani pelaksanaan PUAP tentunya menjadi salah satu penentu sekaligus indikator begi keberhasilan program PUAP (Departemen Pertanian, 2010).

Tujuan pada program PUAP yaitu; (1) untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran, melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah; (2) meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan Penyelia Mitra Tani (PMT); (3) memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis; (4) meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran pada program PUAP yaitu; (1) berkembangnya usaha agribisnis di desa terutama desa miskin sesuai dengan potensi pertanian desa; (2) berkembangnya Gapoktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani untuk menjadi kelembagaan ekonomi; (3) meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani miskin, petani/peternak (pemilik dan/atau penggarap) skala kecil, buruh tani, dan; (4) berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha. (Departemen Pertanian, 2015).

Indikator keberhasilan pada program PUAP meliputi indikator keberhasilan *output* dan indikator keberhasilan *outcome*. Indikator keberhasilan *output* pada program PUAP antara lain; (1) tersalurkannya dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP 2015 kepada petani, buruh tani dan rumah tangga petani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian; dan (2) terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh dan PMT. Indikator keberhasilan *outcome* pada program PUAP, antara lain; (1) meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha

untuk petani anggota baik petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruhtani maupun rumah tangga tani; (2) meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha; dan (3) meningkatnya aktivitas kegiatan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) perdesaan. Sedangkan indikator *benefit* dan *impact* antara lain, berkembangnya usaha agribisnis di perdesaan, berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani, dan berkurangnya jumlah petani miskin dan pengguran di perdesaan.

Strategi yang digunakan pada program PUAP meliputi strategi dasar dan strategi operasional. Strategi dasar yang digunakan dalam pelaksanaan program PUAP yaitu:

- 1) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP;
- 2) Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau;
- 3) Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin; dan
- 4) Penguatan kelembagaan gapoktan.

Strategi operasional yang digunakan dalam pengembangan usaha agribisnis (PUAP) yaitu:

- 1) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui:
 - a) Pelatihan bagi petugas Pembina dan pendamping PUAP;
 - b) Rekrutmen dan pelatihan bagi Penyuluh dan PMT;
 - c) Pelatihan bagi pengurus Gapoktan; dan
 - d) Pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT.

- 2) Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau dilaksanakan melalui:
 - a) Identifikasi potensi desa;
 - b) Penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya, dan hilir) unggulan; dan
 - c) Penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan.
- 3) Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui:
 - a) Penyaluran BLM PUAP kepada pelaku agribisnis melalui Gapoktan;
 - b) Pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi; dan
 - c) Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.
- 4) Penguatan kelembagaan gapoktan dilaksanakan melalui:
 - a) Pendampingan gapoktan oleh penyuluh pendamping;
 - b) Pendampingan oleh PMT disetiap kabupaten/kota; dan
 - c) Fasilitasi peningkatan kapasitas gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Departemen Pertanian Republik Indonesia telah membuat pedoman ataupun prosedur tentang pelaksanaan dari proses penentuan penerima PUAP hingga penyaluran dana PUAP kepada Gapoktan. Adapun penjelasan tentang penentuan penerima, pemanfaatan dan prosedur pemanfaatan PUAP adalah sebagai berikut:

a. Penentuan penerima PUAP

Gapoktan calon penerima dana BLM PUAP harus berada pada desa calon lokasi PUAP yang memenuhi kriteria, yaitu (1) memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola usaha agribisnis; (2) mempunyai kepengurusan yang

aktif dan dikelola oleh petani; dan (3) pengurus Gapoktan adalah petani, bukan Kepala Desa/Lurah atau Sekretaris Desa/Sekretaris Lurah. Gapoktan yang akan diusulkan sebagai calon penerima dana BLM PUAP diketahui oleh Kepala Desa dan Kepala BPP/BP3K. Pada setiap desa Calon lokasi PUAP, akan ditetapkan 1 (satu) Gapoktan penerima dana BLM PUAP.

Prosedur alur penetapan Gapoktan yang menerima bantuan modal dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah (1) Gapoktan penerima PUAP ditetapkan oleh Bupati atau Walikota dengan jumlah desa yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian; (2) Gapoktan yang ditetapkan oleh bupati atau walikota disampaikan kepada Departemen Pertanian dengan tembusan tim pembina Provinsi; (3) Gapoktan yang disampaikan oleh bupati atau walikota selanjutnya ditetapkan oleh Menteri pertanian; (4) Gapoktan yang telah ditetapkan oleh Menteri pertanian selanjutnya menyusun Rencana Usaha Bersama (RUB) dan mempersiapkan dokumen pendukung administrasi lainnya; (5) Gapoktan penerima PUAP mengirimkan RUB dan dokumen pendukung administrasi lainnya kepada Satker Pusat Pembiayaan Departemen pertanian melalui tim teknis kabupaten atau kota.

Tahapan penyusunan Rancangan Usaha Bersama (RUB) pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah: (1) Gapoktan menyusun RUB melalui rapat anggota. RUB disusun berdasarkan kebutuhan petani anggota yang tergambar dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK), (2) RUK disusun berdasarkan Rancangan Usaha Anggota (RUA) oleh petani anggota yang didasarkan pada informasi hasil identifikasi potensi ekonomi desa yang dilakukan oleh penyuluh pendamping mencakup: (a) Usaha budidaya subsektor

tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan; (b) Usaha nonbudidaya meliputi usaha industri rumah tangga pertanian, pemasaran skala kecil dan usaha lainnya berbasis pertanian; (3) Rincian RUK diajukan oleh Poktan kepada pengurus Gapoktan meliputi: (a) Rincian nama petani anggota; (b) Usaha produktif sesuai dengan kriteria PUAP; (c) Volume usaha dan biaya; (d) Nilai usaha dan ditandatangani petani anggota.

b. Pemanfaatan Dana PUAP

Dana BLM-PUAP yang disalurkan dari Kementerian Pertanian kepada Gapoktan dimanfaatkan sebagai modal usaha, diharapkan dikelola dengan baik dan berkelanjutan oleh pengurus Gapoktan sesuai dengan Rencana Usaha Bersama (RUB) yang telah disusun Gapoktan. Beberapa Prosedur menurut peraturan tentang penarikan/pencairan dana PUAP adalah:

- 1) Pengurus Gapoktan PUAP menginformasikan kepada seluruh petani anggota melalui Poktan bahwa dana BLM PUAP telah masuk ke rekening Gapoktan.
- 2) Pengurus Gapoktan meminta kepada seluruh Poktan untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK).
- 3) Pengurus Poktan meminta kepada seluruh petani anggota untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Anggota (RUA).
- 4) Penarikan/pencairan dana BLM PUAP dari Kantor Bank Cabang/Unit Bank Penyalur dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang disepakati pada rapat anggota.
- 5) Formulir penarikan dana BLM-PUAP harus ditandatangani oleh ketua dan bendahara Gapoktan serta dilaporkan kepada tim teknis kabupaten/kota.

- 6) Dana BLM-PUAP dari Gapoktan disalurkan kepada kelompok tani sesuai Rencana Usaha Kelompok (RUK).
- 7) Dana BLM-PUAP yang diterima oleh kelompok tani disalurkan kepada petani anggota sesuai Rencana Usaha Anggota (RUA).

c. Prosedur Pemanfaatan Dana PUAP

Prosedur menurut peraturan tentang pemanfaatan dana PUAP adalah

- 1) Dana BLM-PUAP dimanfaatkan sebagai modal usaha produktif di sektor pertanian sesuai dengan RUB/RUK/RUA yang telah disepakati.
- 2) Setiap transaksi dilaksanakan secara transparan dan dibukukan serta bukti transaksi harus disimpan secara tertib oleh bendahara Gapoktan.
- 3) Bilamana pemanfaatan dana BLM-PUAP tidak sesuai dengan siklus dan peluang usaha yang terdapat dalam Rencana Usaha Bersama (RUB), maka Gapoktan PUAP dapat melakukan perubahan rencana usaha yang telah diputuskan melalui musyawarah/ Rapat Anggota (RA) dengan berita acara yang ditandatangani oleh ketua Gapoktan, dan diketahui oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) dan tim teknis kabupaten/kota.
- 4) Dana BLM-PUAP harus ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan oleh Gapoktan sebagai modal dasar unit usaha otonom simpan pinjam yang selanjutnya dikembangkan menjadi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA).

Program PUAP juga dilihat dari aspek dampak, yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam program.

3. Konsep Dampak

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik, biologis, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Dampak pembangunan menjadi masalah karena perubahan yang disebabkan oleh pembangunan selalu lebih luas daripada yang menjadi sasaran pembangunan yang direncanakan. Dampak pembangunan diartikan sebagai perubahan yang tidak direncanakan yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan (Soemarwoto, 1992).

Macam-macam dampak dari kegiatan pembangunan dapat merambah ke berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat mulai biologi, politik, sosial, ekonomi, lingkungan, budaya yang ditimbulkan dalam suatu aktivitas manusia dalam pembangunan perlu diperhatikan. Kajian dampak merupakan langkah awal dalam menentukan komponen kegiatan apasaja dari suatu usulan kegiatan atau program yang dapat menimbulkan suatu dampak. Penetapan perkiraan dampak akan menentukan besarnya dampak yang akan terjadi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Soekartawi, 1995).

Hal khusus yang perlu diperhatikan dalam dampak sosial ekonomi adalah:

- a) Lingkungan masyarakat terdapat hal-hal yang merupakan masalah yang kritis dan sensitif bagi masyarakat setempat dan hal-hal tersebut akan berbeda di tempat lain. Hal-hal tersebut harus diketahui karena dampak yang akan terjadi pada hal yang kritis dan sensitive akan menimbulkan dampak yang besar.
- b) Dampak tidak langsung juga dapat menjadi besar pada aspek sosial ekonomi, baik yang datang dari aspek fisik, biologi maupun sosial budaya, sehingga perlu pendugaan dampak langsung dan cermat.

- c) Dampak pada satu komponen sosial ekonomu juga dapat menimbulkan dampak pada hubungan antar manusia dapat menimbulkan perpindahan mata pencaharian, tempat pemukiman, mobilitas dan lain-lain.
- d) Pengkajian aspek sosial dapat dilakukan dengan metode kuantitatif dan dengan metode deskriptif .

Pengkajian untuk mengetahui dampak positif atau negatif, maka diperlukan pengertian yang sama tentang apa yang dimaksud dengan dampak itu sendiri.

Dampak (*impact*) adalah akibat dari suatu kegiatan seperti masalah pembangunan. Dampak ini dapat berakibat positif maupun negative yang keduanya perlu untuk diantisipasi. Pengkajian untuk melibatkan dampak perlu dilihat terlebih dahulu pengetahuan tentang program, *output*, *goals* dan *impact* (Suratmo, 1998). Demikian pula halnya jika ingin mengkaji tentang PUAP perlu dilihat dahulu program, *output*, *goals*, dan *impactnya*. Pada PUAP indikator keberhasilannya meliputi indikator *output* dan *outcome*.

4. Pengertian Partisipasi

Partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu keberhasilan dalam suatu program sesuatu dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri (Mubyarto, 1997). Lebih lanjut, Madrie (1988) partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan warga atau keterlibatan warga masyarakat dalam proses pembangunan, ikut mendapatkan keuntungan dari proses dan hasil pembangunan yang dilakukan komunitas, organisasi atau pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutserataan. Ndraha (1990), keterlibatan

kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Partisipasi yang dimaksud ialah partisipasi vertikal dan horisontal masyarakat. Partisipasi vertikal bisa terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, pengikut atau klien. Disebut partisipasi horisontal, karena pada suatu saat tidak mustahil masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa, di mana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi horisontal satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Tentu saja partisipasi seperti itu merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Lebih jauh Ndraha (1990) mengemukakan bahwa masyarakat tergerak untuk berpartisipasi jika:

- 1) Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
- 4) Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Koentjarningrat (1974) tipe partisipasi ada 2 macam, yaitu 1) partisipasi masyarakat sebagai aktivitas bersama dalam setiap program khusus, dan 2) partisipasi masyarakat sebagai individu di luar aktivitas bersama. Partisipasi masyarakat secara berkelompok termasuk di dalam pembangunan. Masyarakat secara berkelompok ikut serta dalam partisipasi menyumbangkan tenaga dan hartanya pada program-program pembangunan khususnya yang bersifat fisik. Jika masyarakat yakin program itu bermanfaat baginya, maka mereka akan berpartisipasi dengan semangat tinggi dan spontan tanpa mengharapkan upah dari program. Sebaliknya bila ia dipaksa atau diperintah tanpa gambaran yang jelas mereka akan berpartisipasi dengan semangat yang rendah. Selain itu, partisipasi individu tidak saja bersifat fisik, tetapi dapat berupa menabung, membayar cicilan kredit, dan membeli sarana produksi atas dasar kemauan sendiri.

Menurut FAO (1989, dalam Mikkelsen, 2001) memberikan banyak penafsiran terhadap kata "partisipasi" yang disajikan berbagai rangkuman sebagai berikut:

- a) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b) Partisipasi adalah "pemekaan" (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

- d) Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
- e) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- f) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Begitu banyak penafsiran partisipasi, ada beberapa hal penting yang merupakan eksistensi suatu partisipasi. Menurut Madrie (1996) hal-hal penting itu adalah :

- a) Adanya kesediaan masyarakat untuk berkontribusi, memberikan dan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.
- b) Adanya keterlibatan mental dan emosi seseorang.
- c) Partisipasi menyangkut kehidupan kelompok, dan solidaritas di dalam masyarakat.
- d) Partisipasi akan diikuti oleh adanya rasa ikut bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukannya.
- e) Terkandung sesuatu yang akan menguntungkan pihak yang berpartisipasi, yakni kepuasan akan tercapainya tujuan diri pihak yang berpartisipasi.

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota dalam suatu kegiatan. Pamuji 1997 mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat didalam kegiatan pembangunan, yaitu:

- a) Partisipasi dalam merencanakan kegiatan yaitu keterlibatan dalam bentuk kehadiran, menyampaikan pendapat dan pengambilan keputusan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) Partisipasi dalam pelaksanaan atau kegiatan yaitu keterlibatan dalam penyediaan dana, pengadaan sarana dan pengorbanan waktu, tenaga sejak persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan pasca kegiatan berupa pemeliharaan hasil-hasil kegiatan.
- c) Partisipasi dalam evaluasi yaitu keterlibatan anggota dalam bentuk penilaian terhadap suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.
- d) Partisipasi dalam menerima manfaat hasil kegiatan yaitu keterlibatan masyarakat dalam bentuk pemanfaatan hasil kegiatan.

5. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Program

Faktor penentu partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat dipengaruhi oleh; (1) faktor lingkungan yang meliputi tersedianya media komunikasi, adanya sumber informasi secara rinci, pengalaman petani, penerangan tentang cara-cara praktik spesifik, analisis keberhasilan atau kegagalan, dan tujuan atau minat keluarga; (2) dalam diri individu masyarakat, meliputi kontak dengan sumber informasi, tujuan dari usahatani dan keberanian mengambil resiko (Madrie, 1996).

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang menurut Sastropetro (1986) adalah status sosial, kegiatan program dan keadaan alam sekitarnya. Status sosial meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial. Kegiatan program merupakan kegiatan yang direncanakan dan

dikendalikan oleh kelompok yang dapat berupa organisasi masyarakat dan tindakan kebijaksanaan, sedangkan alam sekitar merupakan faktor fisik atau keadaan geografis daerah yang ada pada lingkungan tempat tinggal. Tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama adalah merupakan komponen yang juga berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat yang berperan serta dalam suatu kegiatan.

Menurut Mikkelsen (2003), ada tiga faktor yang mempengaruhi partisipasi, yaitu; (1) kepemimpinan, faktor pertama proses pengendalian usaha ditentukan sekali oleh kepemimpinan; (2) pendidikan, tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dan memudahkan bagi pengembangan identifikasi terhadap tujuan program; (3) komunikasi, gagasan-gagasan, kebijaksanaan dan rencana-rencana akan memperoleh dukungan bila hal tersebut mudah diketahui dan dimengerti oleh masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor internal.

Faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan (Slamet,1994). Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman berusahatani, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet,1994).

b) Faktor-faktor Eksternal

menurut Sunarti (2003), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

Berdasarkan hasil penelitian sari (2005) yang menyatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam bermitra adalah (1) sifat kekosmopolitan, (2) pendidikan formal (3) luas lahan (4) tingkat pengetahuan (5) tingkat pendapatan dan (6) status keanggotaan.

6. Pengertian Kelompok Dan Kelompok Tani

Mardikanto (1993), mengemukakan bahwa kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong.

Gerungan (1978, dalam Mardikanto, 1993), kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga diantara mereka terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut. Salah satu ciri terpenting kelompok adalah kesatuan sosial yang memiliki kepentingan bersama dan tujuan bersama, dan tujuan tersebut dicapai melalui pola interaksi yang mantap dan masing-masing individu memiliki perannya sendiri-sendiri.

Pengertian kelompok dapat disimpulkan sebagai himpunan manusia yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki ciri-ciri:

- 1) Memiliki ikatan yang nyata,
- 2) Memiliki interaksi sesama anggotanya,

- 3) Memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas,
- 4) Memiliki kaidah-kaidah atau norma yang telah disepakati bersama, dan
- 5) Memiliki keinginan dan tujuan bersama,

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang sifatnya nonformal dan berada dalam lingkungan pengaruh kontak tani, memiliki kepentingan sama untuk mencapai tujuan bersama dimana hubungan satu sama lain sesama anggota bersifat luwes, wajar, dan kekeluargaan (Samsudin, 1987). Kelompok tani pada dasarnya merupakan suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional, terikat dan bekerjasama untuk memecahkan masalah demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Suhardiyono (1992), kelompok tani biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok, yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat diantara anggota kelompok tani. Pada waktu pemilihan ketua kelompok tani sekaligus dipilih kelengkapan struktur organisasi kelompok yaitu sekretaris kelompok, bendahara kelompok, serta seksi-seksi yang mendukung kegiatan kelompoknya. Seksi - seksi yang ada disesuaikan dengan tingkat dan volume kegiatan yang akan dilakukan. Masing-masing pengurus dan anggota kelompok tani harus memiliki tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang jelas dan dimengerti oleh setiap pemegang tugasnya. Selain itu juga kelompok tani harus memiliki dan menegakkan peraturan yang berlaku bagi setiap kelompoknya dengan sanksi-sanksi yang jelas dan tegas. Biasanya jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 10 - 25 orang anggota.

Lebih lanjut Suhardiyono menjelaskan ada tiga alasan mengenai dasar pembentukan kelompok tani, yaitu:

- 1) Untuk memanfaatkan secara lebih baik semua sumberdaya yang tersedia,

- 2) Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan, dan
- 3) Adanya alasan ideologis yang mewajibkan para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

Torres (1997, dalam Mardikanto, 1993) beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani adalah:

- 1) Semakin erat dan terbinanya interaksi dalam kelompok,
- 2) Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani,
- 3) Semakin cepatnya proses difusi dan pencapaian inovasi (teknologi) baru,
- 4) Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman) petani,
- 5) Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan maupun produk yang dihasilkan, dan
- 6) Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri

7. Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya dalam kegiatan usaha tani, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

a. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani menurut hasil penelitian Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

- 1) Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.
- 2) Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Di dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran usahatani tersebut. Penerimaan merupakan hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jualan, sedangkan pengeluaran atau biaya merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu:

- 1) Luas lahan, meliputi area pertanaman atau pembudidayaan.
- 2) Tingkat,
- 3) produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha,
- 4) Pilihan kombinasi petanaman, dan
- 5) Efisiensi tenaga kerja.

Soekartawi, dkk (1986) mengatakan bahwa biaya atau pengeluaran usahatani adalah semua nilai masuk yang habis dipakai atau dikeluarkan di dalam produksi,

tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap diartikan sebagai pengeluaran usahatani yang tidak bergantung kepada besarnya produksi. Sedangkan biaya tidak tetap (biaya variabel) didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk tanaman atau ternak tertentu dan jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = YP_y - \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} - BTT$$

Dimana :

- π = Keuntungan
- Y = Jumlah produksi yang dari usahatani i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_y = Harga per satuan produksi
- X_i = Faktor produksi
- P_{xi} = Harga per satuan faktor produksi
- BTT = Biaya tetap total

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revebue Cost Ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT/BT$$

Dimana:

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
PT	= Penerimaan total (Rp)
BT	= Biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui kesejahteraan hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan usahatani, budidaya perikanan, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapat industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan tergolong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

Sukirno (1985) juga mengatakan bahwa terdapat empat ukuran pendapatan, yaitu :

- 1) Pendapatan kerja petani pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian di kurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.
- 2) Penghasilan kerja petani pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah di kurangi dengan bunga modal.
- 3) Pendapatan kerja keluarga pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anngotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.
- 4) Pendapatan keluarga angka ini diperoleh dengan menghitung pendatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokok nya.

Menurut Hernanto (1994), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan:

- 1) Kegiatan produktif, yaitu untuk membiayai kegiatan usaha tani nya.
- 2) Kegiatan konsumtif, yaitu untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak.

- 3) Pemeliharaan investasi dan investasi tabungan

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Badra (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Petani Padi Sawah Dalam Program Bantuan Langsung Pupuk (BLP) Di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” dengan hasil penelitian bahwa partisipasi petani padi sawah dalam program bantuan langsung pupuk termasuk kedalam kalsifikasi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya partisipasi petani responden dalam perencanaan, pelaksanaan, menilai atau mengevaluasi dan menerima manfaat dari Program BLP. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, Uji korelasi *Parsial Kendall*, dan menggunakan uji T (T_{-tes}) dua sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Martiana (2012) mengenai “Monitoring Dan Evaluasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang” menyimpulkan bahwa tingkat pengembalian semua pinjaman dana BLM-PUAP di daerah penelitian tergolong macet. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kemacetan dalam pengembalian pinjaman dana BLM-PUAP, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman yang salah tentang dana BLM-PUAP yang diberikan pemerintah kepada petani. Sebagian besar petani menganggap bahwa dana BLM-PUAP tidak perlu dikembalikan, karena dana BLM-PUAP adalah dana bantuan pemerintah.
- 2) Kurangnya kepercayaan petani anggota Gapoktan kepada pengurus Gapoktan dan kurangnya keteladanan dari pengurus Gapoktan dalam pengembalian pinjaman dana BLM-PUAP.

- 3) Dana pinjaman sudah membengkak karena sudah lama tidak dikembalikan
- 4) Kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah (Dinas Pertanian) berkaitan dengan jalannya program PUAP.
- 5) Kurangnya kegiatan penyuluhan tentang meningkatkan usahatani para petani.
- 6) Tidak ada aturan atau sanksi tegas yang menjamin dana BLM PUAP diberdayakan secara optimal.

Penelitian tersebut dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan tabulasi sederhana antara jumlah pinjaman petani anggota Gapoktan, jumlah pinjaman yang dikembalikan dan jumlah bulan pengembalian serta bentuk persentasenya untuk melihat tingkat pengembalian pinjaman (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet) dan faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian PUAP didapat berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap pemangku kepentingan dalam PUAP.

Kristianto (2012) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut; (1) meningkatkan kinerja fasilitator dengan menambah jumlah fasilitator, (2) pemerintah harus memberikan dana stimulus yang berkelanjutan, (3) pemerintah perlu secara terbuka dan akuntabel memperhatikan aspirasi masyarakat dalam pembangunan, (4) perlu jaringan yang kuat dengan adanya organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Wibisono (2011) melakukan penelitian dengan judul “Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Di

Kota Salatiga” dan menyimpulkan bahwa sikap petani terhadap program PUAP di Kota Salatiga tergolong baik. Hal ini karena proram PUAP dirasa sangat tepat diberikan kepada petani. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Lastinawati (2011) berjudul “Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten OKU” yang menyimpulkan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan PUAP di Kabupaten OKU termasuk dalam klarifikasi sedang, karena adanya perbedaan dari status sosial dan kegiatan pendampingan yang pernah diikuti petani. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan menggunakan analisis statistika non parametrik *Chi-Square*.

Wijaya (2010) yang melakukan penelitian berjudul “Partisipasi Petani Dalam Program Kemitraan (*Kemitraan Antara Petani Jagung dan PT. JV. Mitra Sejahtera*) Di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan” menyimpulkan bahwa partisipasi petani dalam program kemitraan di Desa Sindang Sari termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal ini karena petani telah berpartisipasi dalam pelaksanaan, mengevaluasi dan menerima manfaat dari program tersebut. Metode yang digunakan dalam yaitu metode analisis *Rank Spearman*.

Listinawati (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kab. OKU” menyimpulkan bahwa partisipasi di Kab. OKU termasuk dalam kalsifikasi sedang. Terdapat perbedaan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di Kabupaten OKU berdasarkan

status sosial petani, dan kegiatan pendampingan yang pernah diikuti petani. Sedangkan tingkat partisipasi petani tidak berbeda berdasarkan pendidikan petani, pelatihan yang pernah diikuti, dan sosialisasi program.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan salah satu negara yang dihadapkan dengan masalah kemiskinan yang mencapai 28,59 juta orang (BPS, 2015). Rata-rata penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pedesaan dengan mata pencaharian di bidang pertanian. Oleh karena itu, pemerintah membuat program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PAUP) untuk meningkatkan pendapatan petani.

Program PUAP merupakan salah satu program yang berbentuk bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh gapoktan. Keberhasilan program PUAP dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat sekitar, sehingga penelitian ini menganalisis partisipasi masyarakat dalam kegiatan PUAP.

Berdasarkan data BPTP Provinsi Lampung tahun 2015 salah satu kabupaten yang mendapat dana bantuan PUAP, yaitu Kabupaten Pringsewu yang tercatat terdapat 9 kecamatan yang ikutserta dalam program tersebut. Kecamatan Adiluwih merupakan salah satu kecamatan yang menerima dana PUAP yang memiliki 11 gapoktan. Kecamatan Adiluwih memiliki rata-rata aset yang dimiliki cukup rendah dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini terjadi karena pengembalian dana yang tidak lancar atau macet oleh petani, kesalahpahaman petani tentang dana yang diakibatkan karena keikutsertaan petani yang kurang aktif, dan adanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Program PUAP

akan berjalan dengan baik dan sesuai kebutuhan masyarakat jika didukung dengan keterlibatan atau partisipasi masyarakat secara aktif. Keikutsertaan masyarakat atau petani yang aktif dalam Program PUAP akan meningkatkan pendapatan petani tersebut. Sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam tahapan penyelenggaraan program tersebut digambarkan melalui tingkat partisipasi masyarakat.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan program, berhubungan dengan faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi dalam program PUAP pada penelitian ini mengacu pada Slamet (1994) yaitu, usia (X_1), Sastropetro (1986) yaitu, tingkat pendidikan (X_2), Rustam (1999) yaitu, pengalaman berusahatani (X_3), dan Sari (2005) yaitu, luas lahan (X_4)

Usia (X_1) faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih baik, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

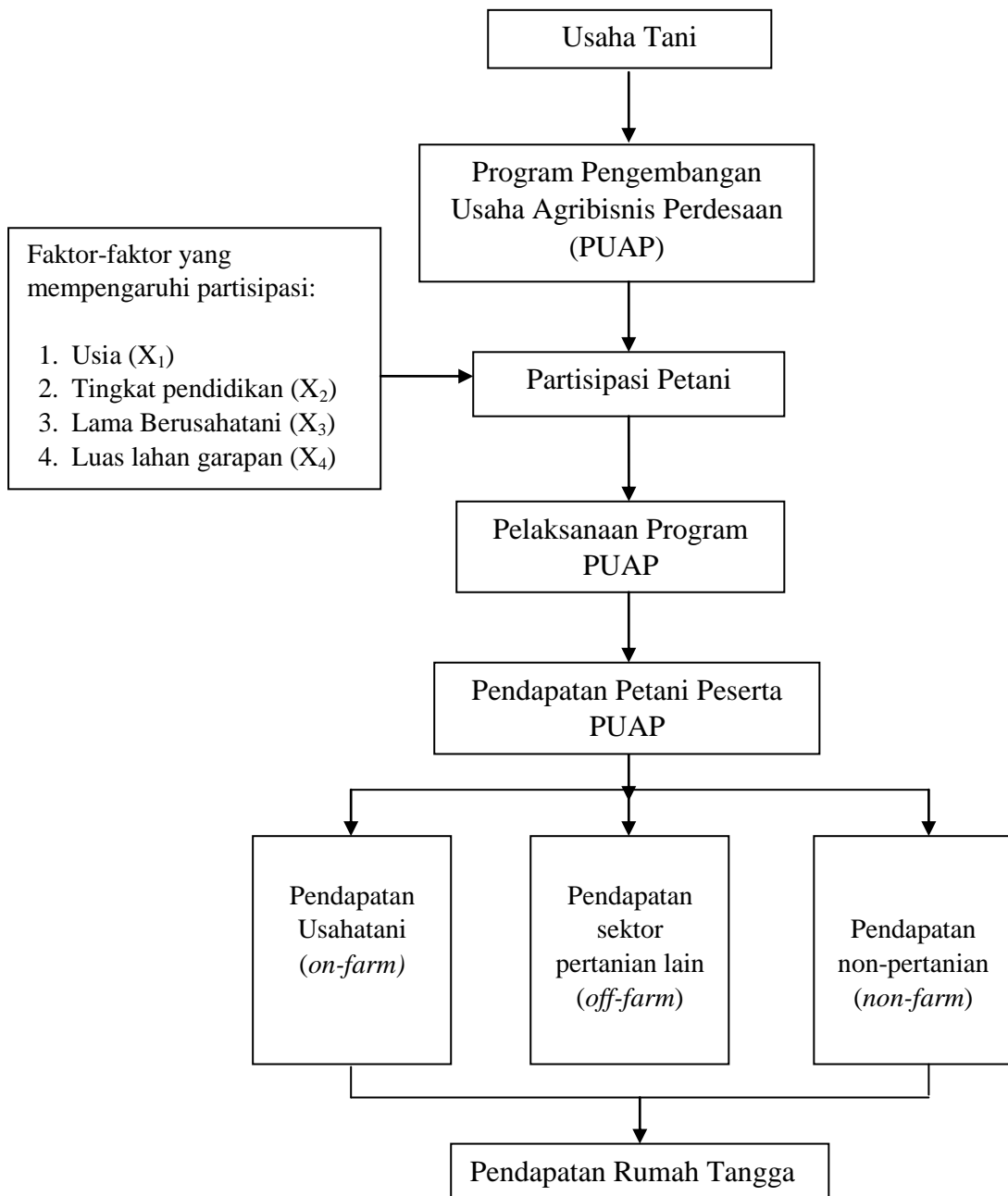
Tingkat pendidikan (X_2), merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang dalam suatu program. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang dalam lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan berpartisipasi. Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dan memudahkan bagi pengembangan identifikasi terhadap tujuan program.

Lama berusahatani (X_3), lamanya kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani secara individu selama pelaksanaan program PUAP. Kegiatan usahatani

dilakukan dari persiapan lahan hingga pemanenan yang dilakukan secara rutin. Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi tingkat partisipasi petani anggota PUAP dalam suatu program.

Luas lahan garapan (X_4) besarnya luas lahan garapan yang dimiliki petani akan mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam suatu program. Ini dimungkinkan karna jumlah biaya yang di perlukan untuk membiayai lahan berbanding lurus dengan biaya terkait pelaksanaan suatu program yang diikuti oleh petani tersebut.

Partisipasi dalam penelitian ini mengacu kepada Pamuji (1997, dalam Denny, 2004) yang mengemukakan adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi dalam merencanakan kegiatan, partisipasi dalam pelaksanaan atau kegiatan, partisipasi dalam evaluasi, dan partisipasi dalam menerima manfaat hasil kegiatan. Hubungan antara variabel X (faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi) dan variabel Y (partisipasi petani dalam program PUAP) yang digambarkan dalam paradigma pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir partisipasi petani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga terdapat hubungan antara usia petani dengan partisipasi petani dalam program PUAP.
- 2) Diduga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan partisipasi petani dalam program PUAP.
- 3) Diduga terdapat hubungan antara lama berusaha petani dengan partisipasi anggota dalam program PUAP.
- 4) Diduga terdapat hubungan antara luas lahan garapan dengan partisipasi petani dalam program PUAP.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel

Batasan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam program PUAP (variabel X)

- a) Usia (X_1), adalah usia petani dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan, pengukuran dilakukan dengan menggunakan satuan tahun. Indikator umur petani ditunjukkan dengan akte kelahiran atau surat keterangan dari pemerintah setempat. Umur diberi satuan skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapangan menjadi muda, setengah baya, dan tua.
- b) Tingkat pendidikan (X_2), adalah lamanya peserta PUAP sukses menjalankan pendidikan formal. Indikator tingkat pendidikan formal ditunjukkan dengan ijazah. Tingkat pendidikan diberi dengan satuan skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapangan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Lama berusahatani (X_3), adalah lamanya pengalaman yang dimiliki oleh petani peserta PUAP dalam berusahatani atau membudidayakan tanaman diukur dalam tahun. Indikator tingkat pengalaman berusahatani meliputi

lama petani melakukan usahatani. Tingkat pengalaman berusahatani diberi skor 1 sampai 3 yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi kurang berpengalaman, cukup berpengalaman, dan berpengalaman.

- d) Luas lahan garapan (X_4), adalah seluruh jumlah lahan yang diusahakan oleh petani peserta PUAP diukur dengan satuan hektar dan diberi skor 1 sampai 3. Luas lahan diklasifikasikan berdasarkan data lapangan yaitu, luas lahan luas, luas lahan sedang dan luas lahan sempit.

2. Partisipasi Petani Dalam Program PUAP (Y)

Menurut Pamudji 1997, mengemukakan adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan program PUAP, yaitu:

- 1) Partisipasi dalam perencanaan kegiatan dan pengambilan keputusan, yaitu keterlibatan petani dalam perencanaan program PUAP. Pengukuran indikator ini yaitu dengan mengetahui frekuensi keikutsertaan petani peserta PUAP, memberikan masukan, mengikuti pertemuan dalam mengidentifikasi masalah, dan keikutsertaan petani peserta program dalam proses pengambilan keputusan. Pengukuran tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan melalui empat pertanyaan kuesioner yang kemudian diberi skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi berpartisipasi, cukup berpartisipasi, dan kurang berpartisipasi. Hasil dari empat pertanyaan pada partisipasi dalam perencanaan kegiatan dan pengambilan keputusan merupakan data ordinal yang kemudian diubah menjadi data interval menggunakan *Method Successive Interval* (MSI). Data ordinal pada partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan setelah dilakukan MSI yaitu, skor 4 sampai 7,22 merupakan klasifikasi

rendah, skor 7,23 sampai 10,45 merupakan klasifikasi cukup, dan skor 10,46 sampai 13,68 merupakan klasifikasi tinggi. Pengukuran tingkat partisipasi dalam perencanaan kegiatan dan pengambilan keputusan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengukuran tingkat partisipasi dalam perencanaan kegiatan dan pengambilan keputusan.

No	Variabel Y	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Perencanaan kegiatan dan pengambilan keputusan	Mengikuti pertemuan dalam mengidentifikasi masalah	a. Mengikuti 5 kali rapat dalam satu bulan	3
			b. Mengikuti 3 kali rapat dalam satu bulan	2
			c. Mengikuti 1 kali rapat dalam satu bulan atau tidak sama sekali.	1
		Mengikuti diskusi penyusunan rencana kegiatan program PUAP	a. Keikutsertaan petani aktif	3
			b. Keikutsertaan petani cukup aktif	2
			c. Keikutsertaan petani kurang aktif	1
		Keterbukaan petani peserta PUAP dalam penyampaian pendapat	a. Selalu memberikan masukan pada setiap pertemuan	3
			b. Kadang-kadang memberikan masukan	2
			c. Tidak ikut memberikan masukan	1
		Proses pengambilan keputusan	a. Secara musyawarah	3
			b. Diputuskan oleh struktur inti	2
			c. Diputuskan oleh ketua	1

2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu keterlibatan petani peserta PUAP dalam aktivitas-aktivitas yang merupakan perwujudan program dalam bentuk tenaga kerja yang sepadan dengan hasil yang akan diterima. Partisipasi dalam pelaksanaan program PUAP dapat dilihat berdasarkan indikator meliputi keaktifan petani dalam memberikan sumbangan tenaga kerja, keikutsertaan petani dalam mengikuti setiap program PUAP, dan keikutsertaan petani dalam mengikuti semua tugas dalam setiap kegiatan program PUAP. Pengukuran tingkat

partisipasi pada tahap pelaksanaan diketahui melalui tiga pertanyaan kuesioner yang kemudian diberi skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi berpartisipasi, cukup berpartisipasi, dan kurang berpartisipasi. Hasil dari pertanyaan pada partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan merupakan data ordinal yang akan diubah menjadi data interval menggunakan MSI. Setelah dilakukan MSI maka hasil data interval pada partisipasi dalam pelaksanaan atau kegiatan program PUAP menjadi skor 3,00 sampai 5,27 merupakan klasifikasi rendah, skor 5,28 sampai 7,55 merupakan klasifikasi cukup, dan skor 7,56 sampai 10,33 merupakan klasifikasi tinggi. Pengukuran tingkat partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran tingkat partisipasi dalam pelaksanaan atau kegiatan program PUAP.

No	Variabel Y	Indikator	Kriteria	Skor
2.	Pelaksanaan atau kegiatan	Keaktifan petani peserta PUAP dalam memberikan sumbangan tenaga kerja	a. Petani peserta PUAP aktif dalam memberikan sumbangan tenaga kerja,	3
			b. Petani peserta PUAP cukup aktif dalam memberikan sumbangan tenaga kerja,	2
			c. Petani peserta PUAP kurang aktif dalam memberikan sumbangan tenaga kerja,	1
		Keaktifan petani mengikuti setiap program PUAP	a. Petani peserta PUAP berperan aktif dalam program,	3
			b. Petani peserta PUAP berperan cukup aktif dalam program,	2
			c. Petani peserta PUAP berperan kurang aktif dalam program,	1
		Mengikuti dalam setiap tugas pada kegiatan program PUAP	a. Mengetahui tugas dalam setiap kegiatan PUAP	3
			b. Mengetahui beberapa tugas	2
			c. Tidak mengetahui tugas dalam setiap kegiatan PUAP	1

3) Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi program, yaitu keterlibatan petani dalam bentuk pengawasan pelaksanaan program PUAP, evaluasi terhadap hasil yang telah dilaksanakan, dengan menyesuaikan pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan rencana awal program PUAP. Pengukuran tingkat partisipasi pada tahap monitoring dan evaluasi kegiatan diketahui melalui empat pertanyaan kuesioner yang kemudian diberi skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi berpartisipasi, cukup berpartisipasi, dan kurang berpartisipasi. Hasil dari empat pertanyaan pada partisipasi dalam monitoring dan evaluasi program merupakan data ordinal yang kemudian akan diubah menjadi data interval menggunakan MSI. Setelah dilakukan MSI maka hasil data interval pada

partisipasi dalam monitoring dan evaluasi menjadi skor 5,92 sampai 8,86 merupakan klasifikasi rendah, skor 8,87 sampai 11,81 merupakan klasifikasi cukup, dan skor 11,82 sampai 14,76 merupakan klasifikasi tinggi. Pengukuran tingkat partisipasi dalam monitoring dan evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran tingkat partisipasi dalam monitoring dan evaluasi program PUAP.

No	Variabel Y	Indikator	Kriteria	Skor
3.	Monitoring dan evaluasi kegiatan	Keterlibatan petani dalam mengawasi jalannya program PUAP	a. Berperan aktif	3
			b. Berperan cukup aktif	2
			c. Berperan kurang aktif	1
		Menilai kesesuaian rencana pada program PUAP	a. Sangat sesuai	3
			b. Cukup sesuai	2
			c. Kurang sesuai	1
		Menilai kesesuaian kebutuhan tenaga kerja	a. Sangat sesuai	3
			b. Cukup sesuai	2
			c. Kurang sesuai	1
		Kesesuaian kualitas hasil pada Program PUAP	a. Sesuai rencana	3
			b. Cukup sesuai rencana	2
			c. Kurang sesuai rencana	1

Partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil, yaitu keterlibatan petani dalam menikmati hasil yang didapatkan petani dalam program PUAP sejauh mana petani dapat menikmati dan memanfaatkan hasil program PUAP. Pengukurannya yaitu melalui manfaat yang dirasakan serta ada atau tidaknya keuntungan secara ekonomi dan keuntungan secara teknis yang diperoleh oleh petani serta berapa banyak petani peserta PUAP yang dapat menikmati hasil dari program PUAP. Pengukuran tingkat partisipasi pada tahap pemanfaatan dan menikmati hasil diketahui melalui tiga pertanyaan kuesioner yang kemudian diberi skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi berpartisipasi, cukup berpartisipasi, dan kurang berpartisipasi. Hasil dari pertanyaan pada partisipasi dalam pemanfaatan dan

menikmati hasil merupakan data ordinal yang kemudian akan diubah menjadi data interval menggunakan MSI. Setelah dilakukan MSI maka hasil data interval pada partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil menjadi skor 3,00 sampai 4,62 merupakan klasifikasi rendah, skor 4,63 sampai 6,25 merupakan klasifikasi cukup, dan skor 6,26 sampai 7,88 merupakan klasifikasi tinggi. Pengukuran tingkat partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengukuran tingkat partisipasi dalam pemanfaatan dan menikmati hasil pada program PUAP.

No	Variabel Y	Indikator	Kriteria	Skor
4.	Pemanfaatan dan menikmati hasil	Manfaat yang dirasakan petani pada program PUAP	a. Sangat bermanfaat	3
			b. Cukup bermanfaat	2
			c. Kurang bermanfaat	1
		Keuntungan ekonomi yang diperoleh petani selama adanya program PUAP	a. Sangat menguntungkan	3
			b. Cukup menguntungkan	2
			c. Kurang menguntungkan	1
		Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada dalam program PUAP ini pada masa mendatang jauh lebih baik dari keadaan sekarang	a. Sangat setuju	3
			b. Cukup setuju	2
			c. Kurang setuju	1

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Adiluwih merupakan salah satu kecamatan penerima PUAP dengan tingkat pengembangan dana BLM-PUAP yang rendah di wilayah Kabupaten Pringsewu. Data kelompok tani yang ikut serta dalam

program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Kecamatan

Adiluwih, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan dana BLM-PUAP Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu periode 2008-2015

Desa/Gapoktan	Jumlah Poktan	Jumlah Dana	Dana Awal	Nilai Aset
		Awal Yang Dimiliki Gapoktan	Penerimaan	Yang Dikelola S/D Tahun 2015
		Rp	Rp	Rp
Bandung Baru	6	49,000,000	100.000.000	101.380.000
Adiluwih	10	-	100.000.000	-
Enggal Reji	11	7,675,000	100.000.000	100.000.000
Suko Harum	9	12,000,000	100.000.000	101.426.648
Tritunggal Mulyo	11	35,106,000	100.000.000	103.324.290
Waringin Sari Timur	13	53,320,550	100.000.000	188.140.550
Purwodadi	7	-	100.000.000	103.510.000
Srikaton	15	358,000	100.000.000	107.023.000
Tunggal Pawenang	6	-	100.000.000	111.627.000
Kuto Waringin	8	-	100.000.000	100.000.000
Bandung Baru Barat	12	-	100.000.000	100.000.000

Sumber: BPTP Provinsi Lampung, 2015.

Responden penelitian adalah anggota kelompok tani yang ikut dalam program PUAP di Desa Bandung Baru. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 427 petani. Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu melihat tingkat partisipasi petani yang mengikuti program PUAP, peneliti memilih Desa Bandung Baru di Kecamatan Adiluwih, dengan pertimbangan desa tersebut memiliki nilai aset yang terkecil diantara desa lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa adanya ketidakefektifan dalam pengelolaan modal pada peserta Program PUAP. Data kelompok tani yang ikut serta dalam Program PUAP di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nama kelompok tani yang mengikuti Program PUAP di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

No	Kelompok Tani	Jumlah Petani
1	Mekar Jaya	51
2	Harapan Maju	41
3	Bina Lestari	51
4	Suka Jaya	119
5	Makmur Jaya	90
6	Sejahtera Bersama	75
Jumlah		427

Sumber: BP3K Kecamatan Adiluwih, 2015.

Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada teori Yamane (Rakhmat, 2001) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N.(d^2)+1} \dots\dots\dots (1)$$

$$n = \frac{427}{427(0,1^2) + 1}$$

$$= 81 \text{ responden}$$

Keterangan:

n =Unit sampel

N =Unit Populasi

d =Tingkat Presisi (0,1)

Setelah dilakukan perhitungan, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 81 responden, kemudian ditetapkan proporsi untuk masing-masing sampel anggota kelompok tani yang ikutserta pada program PUAP dengan rumus:

$$ni = \frac{Ni}{N} n \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan untuk hasil proporsi untuk masing-masing sampel kelompok tani pada Desa Bandung Baru sebagai berikut:

$$N1 = \frac{51}{427} \times 81 = 10$$

$$N4 = \frac{119}{427} \times 81 = 22$$

$$N2 = \frac{41}{427} \times 81 = 8$$

$$N5 = \frac{90}{427} \times 81 = 17$$

$$N3 = \frac{51}{427} \times 81 = 10$$

$$N6 = \frac{75}{427} \times 81 = 14$$

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Propositional Random Sampling*, sehingga setiap unit sampel dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan perhitungan hasil proporsi masing-masing sampel di Desa Bandung Baru dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sampel petani di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih

No	Kelompok Tani	Jumlah Petani	Sampel Petani
1	Mekar Jaya	51	10
2	Harapan Maju	41	8
3	Bina Lestari	51	10
4	Suka Jaya	119	22
5	Makmur Jaya	90	17
6	Sejahtera Bersama	75	14
Jumlah		427	81

C. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung petani di Kecamatan Adiluwih dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seperti pendapatan, kehadiran petani dalam penyuluhan, dll. Pertanyaan-pertanyaan akan disajikan dalam sebuah kuisioner yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Dinas Pertanian, Balai Penelitian Tanaman Pangan (BPTP) Provinsi Lampung, Kantor Kecamatan, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kahutanan (BP3K).

D. Metode Analisa Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk menjawab tujuan ke dua menggunakan statistik non parametrik dengan korelasi *Rank Spearman*. Untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis pendapatan rumah tangga.

1. Korelasi Rank Spearman

Korelasi *Rank Spearman* merupakan sebuah metode yang diperlukan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Statistik nonparametrik dengan korelasi Rank Spearman (Siegel,S., 1997), yaitu:

$$r_s = \frac{6 - \sum_{i=0}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs = koefisien korelasi peringkat Spearman

di = perbedaan pasangan tiap peringkat

n = jumlah pasangan peringkat

Bila terdapat rank kembar dalam peubah X dan peubah Y, maka perlu faktor koreksi T (Siegel, 1997) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum T = \frac{t^2 - t}{12}$$

Keterangan:

$\sum X_2$	= jumlah kuadrat peubah bebas (X) yang dikoreksi
$\sum Y_2$	= jumlah kuadrat peubah terikat (Y) yang dikoreksi
$\sum T$	= jumlah berbagai T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki ranking yang sama
$\sum Tx$	= jumlah faktor koreksi peubah bebas
$\sum Ty$	= jumlah faktor koreksi peubah terikat
T	= banyaknya observasi yang bernilai sama pada suatu peringkat tertentu
n	= jumlah responden

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t studen karena sampel yang diambil lebih dari 30 ($N > 30$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus (Siegel, 1997).

$$t_{hitung} = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Keterangan : t_{hitung} = Nilai t yang dihitung
n = Jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel} (n-2)$ maka tolak H_0 , terima H_1 artinya terdapat hubungan antara variabel X dengan program PUAP di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-2)$ maka terima H_0 , tolak H_1 artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan program PUAP di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Tujuan ketiga dari penelitian ini akan dijawab dengan menggunakan analisis pendapatan. Analisis pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang

dikeluarkan. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat digunakan rumus Rahim dan Hastuti (2008) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani peserta PUAP (Rp)
 TR : Total penerimaan (*total revenue*)
 TC : Total biaya (*total cost*)
 Y : Produksi yang diperoleh
 Py : Harga Y
 FC : Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC : Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Untuk mengetahui usahatani peserta PUAP menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT/BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 PT = Penerimaan total (Rp)
 BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani peserta PUAP mengalami keuntungan.
- b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani peserta PUAP mengalami kerugian.
- c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani peserta PUAP mengalami impas (BEP).

3. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), usahatani lain (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan :

- P_{rt} = pendapatan rumah tangga petani peserta PUAP.
- $P_{on\ farm}$ = pendapatan dari usahatani peserta PUAP.
- $P_{off\ farm}$ = pendapatan di luar usahatani.
- $P_{non\ farm}$ = pendapatan non-usahatani

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Pringsewu terletak diantara $104^{\circ}45'25''$ – $105^{\circ}8'42''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}8'10''$ - $5^{\circ}34'27''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Pringsewu sebesar $625,1 \text{ km}^2$. Suhu Udara rata-rata di Kabupaten Pringsewu bersuhu antara 24° C sampai 28° C . Wilayah Kabupaten Pringsewu terdiri dari wilayah daratan dan sedikit perbukitan yang merupakan variasi antara dataran tinggi dan dataran rendah. Batas-batas wilayah Kabupaten Pringsewu secara administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.

Wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 48 Tahun 2008 Tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada Tanggal 3 April 2009. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

Sesuai Perda Kabupaten Pringsewu No. 12 Tahun 2012 tercatat sembilan kecamatan, yang terdiri dari Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Banyumas, Kecamatan Adiluwih, dan Kecamatan Pagelaran Utara. Berdasarkan dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu terdapat 5 kelurahan dan 126 Desa/Pekon.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu mencapai 409.369 jiwa. Lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk pada Kabupaten Pringsewu tahun 2015

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah KK	Kepadatan Penduduk 2014 (Jiwa/Km ²)
Sukoharjo	73	51.519	13.053	142
Ambarawa	31	35.795	9.160	87
Pagelaran	95	52.706	13.488	180
Adiluwih	75	33.731	8.801	222
Pringsewu	53	82.677	21.357	64
Banyumas	40	22.195	5.758	180
Pardasuka	95	39.426	9.510	241
Gadingrejo	86	73.838	18.721	116
Pagelaran Utara	78	17.482	4.046	466
Jumlah	626	409.369	103.885	1698

2. Topografi dan Iklim

Menurut Pringsewu dalam angka (2013), Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625,1 km² atau 62.510 ha. Secara topografi Kabupaten Pringsewu merupakan Kabupaten yang sebagian besar berupa wilayah daratan. Wilayah Pringsewu bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi yang sebagian besar merupakan bentangan datar yakni sekitar

40% dari seluruh wilayah. Ketinggian dari permukaan laut antara 800 meter sampai dengan 1.115 meter dari permukaan laut. Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis dengan rata-rata curah hujan yaitu 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan.

B. Keadaan Umum Kecamatan Adiluwih

Berdasarkan Adiluwih Dalam Angka (2015) Kecamatan Adiluwih memiliki luas wilayah 74,82 km² atau 7428 ha. Kecamatan Adiluwih merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pringsewu. Penduduk yang berada di Kecamatan Adiluwih berjumlah 34.081 jiwa yang terdiri dari, laki-laki 17.456 jiwa dan perempuan 17.434 jiwa dengan sex ratio 100,13, yang artinya setiap 100 perempuan terdapat laki-laki sebesar 100,13. Kecamatan Adiluwih memiliki 13 Pekon/Desa dengan batas administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banyumas.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negri Katon.

1. Sejarah Desa Bandung Baru

Asal mula pemberian nama pada desa ini bermula dari musyawarah yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat yang berasal dari daerah Jawa Barat. Musyawarah para tokoh tersebut disepakati nama Bandung Baru sebagai nama pekon. Pekon Bandung Baru terkenal dengan hasil pertaniannya, mulai dari Padi, Jagung, sayur-sayuran, dan Palawija. Pada mulanya pekon ini menjadi enam belas dusun, yaitu Dusun Bandung Baru, Dusun Srimukti, Dusun Bandung

Barat, Dusun Totokarto, Dusun Sukmanah, Dusun Kota Waringin, Dusun Empangsari, dan Dusun Adinunggal. Kemudian pada tahun 2012 pekon Bandung Baru dimekarkan menjadi empat pekon, yaitu: (1) Pekon Bandung Baru, (2) Pekon Bandungbaru Barat, (3) Pekon Totokarto, dan (4) Pekon kotawaringin.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Desa Bandung Baru memiliki luas daerah 596.600 ha dengan lahan produktif 380,6 ha yang meliputi pemukiman, sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah teknis, sawah tadah hujan, perkebunan, tenggalan, pasar, jalan dan lain-lain. Jumlah penduduk yaitu pada Desa Bandung Baru 6.752 jiwa. Jarak Desa Bandung Baru dengan ibukota kecamatan adalah 8 km, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Pringsewu adalah 14 km. Secara administratif letak Desa Bandung Baru sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinarwaya dan Balerejo Kecamatan Kalirejo.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Totokarto Kecamatan Adiluwih.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih.

Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Bandung Baru digunakan untuk pemukiman penduduk yaitu sebesar 216.006 ha, sedangkan penggunaan lahan untuk perkebunan sebesar 115.855 ha. Penggunaan lahan di Desa Bandung Baru dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan lahan di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih

No	Tata Guna Tanah	Luas (ha)	(%)
1	Pemukiman	216.006	36,04
2	Sawah Irigasi Teknis	-	-
3	Sawah Irigasi Setengah Teknis	108.297	18,07
4	Sawah Tadah Hujan	67.927	11,33
5	Perkebunan	115.855	19,33
6	Tegalan	90.570	15,11
7	Pasar	1	0,01
8	Pemukaman	3,5	0,01
9	Jalan, sungai dll	590	0,10
Jumlah		599.249,5	100,00

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar di Desa Bandung Baru digunakan untuk pemukiman warga. Pemukiman dengan luas sebesar 216.006 ha artinya dapat menunjukkan jumlah masyarakat yang menetap di Desa Bandung Baru dengan jumlah yang besar. Hal ini terlihat dalam banyaknya jumlah warga desa yang ikut serta dalam program PUAP.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Penduduk Desa Bandung Baru jika ditinjau dari pendidikan formal memiliki pendidikan yang beragam yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi. Secara rinci jumlah penduduk Desa Bandung Baru berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk Desa Bandung Baru berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Penduduk	
	Jiwa	(%)
Tidak Sekolah	86	1,53
Tamat SD	771	13,80
Tamat SMP	2.441	43,66
Tamat SMA	1.751	31,32
Tamat Akademik D1-D3	136	2,43
Tamat S1	156	2,80
Tamat S2	4	0,07
Putus Sekolah	245	4,39
Jumlah	5.590	100%

Sumber: Monografi Desa Bandung Baru, 2015.

Tabel 12 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Bandung Baru beragam. Mayoritas penduduk di Desa Bandung Baru berpendidikan SMP yaitu sebanyak 2.441 jiwa (43,66%), terdapat pula penduduk dengan pendidikan sarjana yaitu sebanyak 160 jiwa (2,87%). Hal ini menggambarkan bahwa penduduk di Desa Bandung Baru memiliki sumber daya manusia yang berkompeten. Mayoritas penduduk di desa ini sudah melakukan wajib sekolah 9 tahun, artinya pendidikan yang didapatkan sudah termasuk baik.

3. Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Bandung Baru dalam memenuhi kebutuhan pokoknya memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, namun yang paling dominan bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Secara rinci jumlah penduduk Desa Bandung Baru berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk Desa Bandung Baru berdasarkan matapencaharian Tahun 2015

Jenis Matapencaharian	Penduduk	
	Jiwa	(%)
PNS	77	1,14
TNI dan Polri	1	0,01
Pensiun	44	0,65
Petani	2.532	37,50
Buruh Tani	2.076	30,75
Buruh Bangunan	177	2,62
Pedagang	267	3,96
Sopir	28	0,41
Tukang Ojek	5	0,07
Mengurus Rumah Tangga	965	14,30
Belum Bekerja	455	6,74
Tidak Bekerja	120	1,78
Lain-lain	5	0,07
Jumlah	6.752	100

Sumber: Monografi Desa Bandung Baru, 2014.

Tabel 13 menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Bandung Baru bermata pencaharian sebagai buruh tani sebesar 2.076 jiwa (30,75%), petani sebesar 2.532 jiwa (37,50%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan untuk membantu penduduk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagian kecil penduduk lain bekerja sebagai PNS, TNI/POLRI, buruh bangunan, pedagang, sopir, tukang ojek, dan pensiunan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berlangsung. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan. Prasarana adalah segala

sesuatu yang merupakan hal utama untuk terselenggaranya suatu proses acara.

Keadaan sarana dan prasarana Desa Bandung Baru sudah cukup baik terlihat dari tersedianya beberapa jenis sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan masyarakat.

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Pekon Bandung Baru meliputi sarana perdagangan dan kesehatan, sarana perdagangan di Pekon Bandung Baru berupa pasar yang berada di Dusun Bandung Baru 1, dan pada bidang kesehatan Pekon Bandung Baru terdapat Puskesmas Pembantu (PUSTU) yang berada di Dusun Bandung Baru 1. Terdapat pula fasilitas MCK umum yang berada di pasar dengan kondisi yang baik.

Sarana dan prasarana di Desa Bandung Baru cukup lengkap. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sarana dan prasarana yang ada di desa tersebut seperti tempat peribadatan, pendidikan, kesehatan, olahraga, dan kegiatan perekonomian. Sarana dan prasarana yang baik akan menunjang tingkat partisipasi pada program PUAP.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Partisipasi petani pada Program PUAP di Desa Bandung Baru termasuk dalam klasifikasi cukup aktif, yang berarti secara rata-rata petani peserta PUAP cukup aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, dalam pelaksanaan kegiatan, dalam monitoring evaluasi kegiatan PUAP, dan dalam pemanfaatan dan menikmati hasil.
2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada program PUAP di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih adalah usia (X_1), tingkat pendidikan (X_2), lama berusahatani (X_3), dan luas lahan garapan (X_4).
3. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu adalah sebesar Rp67.633.851 per tahun, yang terdiri dari pendapatan usahatani dalam kegiatan budidaya (*on farm*) sebesar Rp57.599.379, pendapatan usahatani yang berasal dari luar budidaya jagung, padi, dan kakao (*off farm*) sebesar Rp1.371.429, dan pendapatan yang berasal dari kegiatan non-pertanian (*non farm*) sebesar Rp8.663.043.

B. Saran

1. Kepada petani agar lebih aktif berpartisipasi pada program PUAP karena dengan adanya partisipasi yang aktif dari petani maka tujuan dari program PUAP akan tercapai. Petani peserta PUAP juga diharapkan dapat membayar pinjaman dana PUAP dengan tepat waktu, sehingga perkembangan dana pada Program PUAP menjadi lebih optimal karena perencanaan yang baik tanpa adanya partisipasi yang baik tidak akan dapat mencapai tujuan program PUAP itu sendiri.
2. Bagi peneliti pada penelitian serupa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi petani pada program PUAP.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPTP Provinsi Lampung. 2015. *Perkembangan Dana BLM-PUAP 2010-2015 Kabupaten Pringsewu*. Lampung. BPTP Provinsi Lampung
- Badra, V.N. 2011. Partisipasi Petani Padi Sawah Dalam Program Bantuan Langsung Pupuk (BLP) Di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2010. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Deptan Press. Jakarta.
- _____. (2008). *Petunjuk Teknis Penyaluran BLM PUAP*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Effendi, I. 2007. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pemabangunan Melalui Program Pemberdayaan (Orasi Ilmiah Sebagai Guru Besar Ilmu Penyuluhan). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gustiyana, F. 2004. Studi Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibirdan dan Non Hibrida Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hanafiah dan Saefuddin. 1983. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Maslow, A. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Pustaka Binangan Prestindo. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Tahun Anggaran 2015*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*. FE-UI. Jakarta.
- Kristianto, A.W. 2012. *Peningkatan Partisipasi Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Studi kasus. Gresik
- Listinawati, E. 2011. *Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kab. OKU*. *AgronomiS*, Vol. 3, No. 5, Maret 2011.
- Madrie. 1996. *Menggerakkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Mahasiswa dan Masyarakat*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- . 1988. *Beberapa Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Perdesaan Di Lampung*. Desertasi Doktor pada Jurusan Penyuluhan Pembangunan, Fakultas Pasca Sarjana, IPB. Bogor.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. .
- Martiana. 2012. *Monitoring Dan Evaluasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal.
- Mikkelsen, B. 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- . 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1997. *Ekonomi Rakyat, Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Ndraha, T. 1990. *Metodologi Pembangunan Desa*. Bina Aksara. Jakarta.

- Pamudji, OS. 1997. *Menuju Pendekatan Pembangunan yang Partisipatif*. Buletin Bina Swadaya Mandiri. Jakarta.
- Rahim, A dan D.R. Hastuti. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2001. *Metodelogi Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Samsudin, U. 1987. *Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta. Bandung.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis Berbasis Pertenakan*. Kumpulan Pemikiran. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sastropoetro, S. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung
- Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Sebelas Maret University. Surakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta
- _____. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi, A., Soeharjo, Dillon, J. L., Hardajer, J. B. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Soemarwoto, O. *Analisis Dampak Lingkungan*. UGM-Press. Yogyakarta.
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sunarti. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok*. Jurnal Tata Loka. Planologi UNDIP. Semarang.
- Suratmo, F.G. 1998. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press. Yogyakarta

- Wibisono, D.B. 2011. Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kota Salatiga. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wijaya, Y. 2010. Partisipasi Petani Dalam Program Kemitraan (Kemitraan Antara Petani Jagung dsn PT. Java. Mitra Sejahtera) di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Universitas Lampung.